

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan bagi kehidupan manusia memiliki arti penting dari dulu hingga sekarang, keberadaannya telah mempengaruhi perkembangan, kelangsungan hidup manusia, sebab pendidikan merupakan proses sikap tata laku seseorang dalam usaha mendewasakan manusia melalui pengajaran dan pelatihan.<sup>1</sup> Dalam UU Sistem Pendidikan Nasional no. 20 Tahun 2003 dijelaskan bahwa:

Pendidikan nasional bertujuan berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi anak didik agar menjadi manusia yang bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berbadan sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>2</sup>

Rumusan tujuan pendidikan nasional tersebut menunjukkan bahwa terdapat satu titik tekan yang sangat penting menjadi perhatian yaitu tercapainya manusia Indonesia yang seutuhnya yakni manusia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi luhur, maka pembelajaran pendidikan agama dituntut pelaksanaannya secara efektif. Dalam konteks ini, peran pendidikan agama menjadi strategis dalam konteks pencapaian tujuan pendidikan nasional yang dicita-citakan melalui pendidikan yang dilaksanakan di sekolah.

---

<sup>1</sup>Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai pustaka, 1991), h. 232.

<sup>2</sup>*Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), h. 8.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal secara sistematis melaksanakan program bimbingan, pengajaran, dan latihan dalam rangka membantu siswa agar mampu mengembangkan potensinya baik yang menyangkut aspek moral spiritual, intelektual, emosional, maupun sosial. Menurut Syamsu Yusuf yang mengutip pendapat Havighurs bahwa “Sekolah mempunyai peranan yang penting dalam membantu para siswa mencapai tugas perkembangannya. Sehubungan dengan hal ini, sekolah seyogyanya berupaya menciptakan iklim yang kondusif, atau kondisi yang dapat memfasilitasi siswa untuk mencapai tugas perkembangannya”.<sup>3</sup> Tugas-tugas perkembangan remaja menyangkut aspek-aspek kematangan dalam berinteraksi sosial, kematangan personal, kematangan dalam mencapai filsafat hidup, dan kematangan dalam beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Hurlock sebagaimana dikutip oleh Syamsu Yusuf LN, mengemukakan bahwa “Sekolah merupakan faktor penentu bagi perkembangan kepribadian anak (siswa) baik dalam cara berpikir, bersikap, maupun cara berperilaku. Sekolah berperan sebagai substitusi keluarga dan guru sebagai substitusi orang tua”.<sup>4</sup>

Jalaludin menjelaskan bahwa peran sekolah dalam kaitannya dengan pembentukan jiwa keagamaan, adalah sebagai pelanjut pendidikan agama di lingkungan keluarga atau membentuk jiwa keagamaan yang tidak menerima

---

<sup>3</sup>Syamsu Yusuf. L. N, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: Rosdakarya, 2002), h. 55.

<sup>4</sup>*Ibid*, h. 94.

pendidikan agama dalam keluarga.<sup>5</sup> Hal ini menunjukkan bahwa sekolah sebagai sebuah organisasi berperan penting dalam membentuk pribadi anak.

Sekolah sebagai organisasi merupakan tempat bergabung atau kumpulan orang-orang sebagai sumber daya manusia dalam satuan kerja, masing-masing mempunyai hubungan atau terikat dalam kerja sama untuk mencapai tujuan. Dalam konteks ini, organisasi sekolah sebagai organisasi formal yang didalamnya terdapat kerjasama yang terjalin antar anggota yang memiliki visi dan misi, sumber daya, dasar hukum struktur dan anatomi yang jelas dalam rangka mencapai tujuan tertentu.

Keberadaan sekolah sebagai organisasi bersifat unik, dalam arti memiliki budaya-budaya yang berbeda dengan organisasi lainnya. Budaya Organisasi adalah kerangka kerja yang menjadi pedoman tingkah laku sehari-hari dalam membuat keputusan bagi sebuah instansi atau lembaga serta mengarahkan tindakan para subjeknya untuk menacapai tujuan organisasi tersebut. Sebagai sebuah organisasi, sisi menarik dari keberadaan sekolah adalah keberadaan budaya tiap sekolah-sekolah.

Budaya organisasi yang ada pada setiap lembaga pendidikan baik pada lembaga Sekolah Menengah Atas (SMA) atau pada lembaga pendidikan keagamaan (MA) tentu saja memiliki karakteristik tersendiri yang juga berpengaruh dalam pembinaan akhlak masing-masing peserta didik. Budaya organisasi yang sangat melekat dalam suatu lembaga sekolah atau madrasah, seperti: pembiasaan mengucapkan salam jika bertemu dengan para guru serta

---

<sup>5</sup>Jalaludin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2004), h. 224 – 225.

sesama teman sekolahnya, saling menyapa, berdoa' ketika memulai dan mengakhiri pembelajaran, membaca Al-Qur'an sebelum proses belajar mengajar, sholat zuhur berjama'ah. Beberapa hal tersebut merupakan bagian dari budaya yang berkembang serta menjadi teladan terhadap pembinaan akhlak siswa dalam proses pendidikan baik secara formal maupun non formal.

Pembinaan akhlak bertujuan untuk memperbaiki dan memelihara akhlak atau budi pekerti manusia agar memiliki akhlak yang utama dan budi pekerti yang terpuji (*akhlakul mahmudah*), serta terpelihara dari perbuatan tercela (*akhlakul madzmumah*). Oleh karena itu, setiap masyarakat terutama siswa dalam kehidupan berbangsa haruslah ditata dan dibina, sehingga secara keseluruhan diwarnai dengan solidaritas sosial yang berkesadaran. Upaya untuk mencapai hal tersebut adalah dengan menjadikan setiap individu, setiap rumah tangga dari masyarakat itu hendaklah beretika dan berakhlak mulia dan menginsafi dirinya sebagai makhluk yang bertanggung jawab kepada Allah SWT.

Begitu besar peranan etika dan akhlak dalam menentukan nilai hidup manusia sehingga Allah SWT mengutus Nabi Muhammad SAW untuk membimbing manusia ke dalam kehidupan yang baik, yang dibina dengan nilai-nilai akhlak yang mulia. Sebagaimana yang tergambar dalam firman Allah SWT, yakni Al-Qur'an surah Al-Ahzab (33): 21.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا (٢١)

Uraian Di atas menunjukkan pentingnya pembinaan akhlak di tengah krisis akhlak yang terjadi saat ini. Krisis akhlak pada anak-anak sekolah bahkan remaja pada umumnya, dari berbagai berita yang ditayangkan baik melalui media

elektronik, majalah/koran harian, dan lain sebagainya bahkan tidak menutup kemungkinan itu terjadi di lingkungan sekitar seperti perkelahian antar pelajar, demonstrasi yang dilakukan oleh siswa dari satu sekolah terhadap sekolah yang lain, penyalahgunaan obat-obat terlarang dan lain sebagainya tentu saja hal itu melahirkan ketidaktentraman dan ketidak kondusifnya keadaan, yang semestinya tugas utama mereka adalah belajar untuk mendapatkan ilmu pengetahuan yang sebanyak-banyaknya, pengaruh berbagai media elektronik dalam perkembangan remaja saat ini juga semakin parah, penyalahgunaan *Handphone* atau jejaring sosial, tayangan/tontonan televisi yang banyak tidak memberikan gambaran nilai-nilai pendidikan yang positif. Selanjutnya berdasarkan hasil survei dari Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) Kalimantan Timur pada tahun 2011, sebanyak 25% atau 400 responden pelajar SMP, SMA, dan Mahasiswa di Samarinda mengaku pernah berhubungan seksual.<sup>6</sup>

Melihat realita di atas di satu sisi sebenarnya para remaja itu memiliki kecerdasan yang luar biasa yang dapat dikembangkan tetapi karena pengaruh lingkungan yang kurang mendukung untuk melakukan hal-hal yang baik, maka kecerdasan itu mereka tuangkan pada hal-hal yang tidak bermanfaat sehingga dapat merusak akhlak mereka. Semua perilaku itu dapat terjadi karena melihat usia remaja ini merupakan masa yang masih rawan, emosi mereka masih labil serta belum mempunyai pegangan agama yang cukup kuat sehingga mudah mengalami kegoncangan jiwa yang menyebabkan mereka kebingungan untuk memilih mana yang baik dan mana yang buruk bagi mereka. Kurangnya perhatian

---

<sup>6</sup>Team Surveyor PKBI Kalimantan Timur, *Rekap Hasil Kajian Perilaku Remaja Perkotaan Kota Samarinda*, Tahun 2011.

dari orang tua, guru, dan orang-orang terdekat dapat berpengaruh terhadap perilaku anak tersebut.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa proses bimbingan dan pembinaan akhlak bagi siswa merupakan suatu momentum untuk mengatasi segala macam tindakan siswa yang menjurus kepada kejahatan, sehingga bimbingan dan penyuluhan memberikan jalan pemecahan dan alternatif dari segala macam problem yang dihadapi anak-anak. Di sinilah pentingnya penelitian ini dilakukan yakni untuk mengetahui bagaimana upaya yang dilakukan oleh pihak sekolah terutama kepala sekolah dan juga guru pendidikan agama dalam pembinaan akhlak yang erat hubungannya dengan budaya organisasi yang berlaku di lembaga sekolah tersebut, khususnya di SMA Negeri 1 Tanah Grogot dan MA Al-Ihsan Tanah Grogot.

Berdasarkan hasil peninjauan sementara, penulis dapat memberikan gambaran tentang budaya organisasi yang erat hubungannya dengan pembinaan akhlak pada SMA Negeri 1 dan MA Al-Ihsan Tanah Grogot dalam keseharian siswa khususnya, dan seluruh warga yang terlibat di dalam kedua lembaga tersebut pada umumnya. Gambaran terlihat dari kewajiban dalam melaksanakan sholat zuhur berjama'ah ternyata masih ada siswa yang bermalas-malasan dalam mengikuti kegiatan ibadah tersebut, pembiasaan mengucapkan salam pada siswa SMA Negeri 1 tanah Grogot jika bertemu dengan guru atau sesama teman siswanya masih sangat jarang sekali dibiasakan, demikian pula dengan menyapa kepada guru ataupun sesama teman masih ada kecenderungan anak-anaknya bersifat cuek bahkan acuh tak acuh. Demikian pula terhadap pembiasaan-

pembiasaan lainnya terutama masalah afektif/sikap siswa ketika berada baik di dalam maupun diluar kelas.

Gambaran sementara tentang budaya organisasi terhadap pembinaan akhlak siswa di MA Al-Ihsan Tanah Grogot dalam hal ini terlihat manakala dalam proses memulai dan mengakhiri pembelajaran anak-anak juga masih belum terbiasa untuk membaca do'a bersama dalam hal ini tergantung kepada setiap guru yang masuk ke dalam kelas, kemudian dari sisi berpakaian pada waktu sekolah khusus untuk siswinya mereka menggunakan gamis serta jilbab, yang ternyata itu belum teraplikasi sampai kepada saat mereka berada diluar jam sekolah. Hal ini terlihat ketika diluar jam sekolah kebanyakan dari para siswi tersebut masih banyak yang menggunakan pakaian ketat dan bahkan tidak menggunakan jilbab sebagaimana ketika mereka berada di sekolah.

Terpilihnya SMA Negeri 1 Tanah Grogot dan MA Al-Ihsan Tanah Grogot tentunya berdasarkan alasan-alasan tertentu, yaitu:

1. SMA Negeri 1 Tanah Grogot adalah salah-satu dari beberapa sekolah Menengah Atas yang berstatus negeri khususnya di wilayah Kabupaten Paser. Sekolah ini merupakan sekolah favorit serta pernah menyandang predikat RSBI (Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional). Sementara MA Al-Ihsan Tanah Grogot adalah salah satu madrasah Aliyah yang berstatus swasta di wilayah kabupaten Paser yang juga banyak menarik minat masyarakat untuk dapat melanjutkan pendidikan putera-puteri mereka nantinya di sekolah tersebut.

2. SMA Negeri 1 Tanah Grogot merupakan lembaga pendidikan Umum yang memiliki tempat strategis di Kabupaten Paser serta memiliki kualifikasi pendidikan yang sangat menonjol, sehingga daya saing yang tinggi dalam rekrutmen siswa dalam setiap tahun semakin meningkat.

Demikian pula dengan MA Al-Ihsan Tanah Grogot meskipun masih berstatus madrasah swasta namun posisi sangat strategis serta memiliki rekrutmen tinggi bagi para siswa dari tahun ke tahunnya.

3. Melihat latar belakang sekolah SMA Negeri 1 Tanah grogot, yang terdiri dari berbagai siswa baik dari dalam kabupaten Paser sendiri maupun yang berasal dari luar Kabupaten Paser dengan perbedaan bahasa, suku, dan agama yang mereka anut sehingga perlu untuk diketahui sejauhmana keterlibatan dari Kepala Sekolah serta Guru Pendidikan Agama Islam dalam upaya pembinaan akhlak siswa di sekolahnya. Sementara siswa yang masuk ke MA Al-Ihsan Tanah Grogot semua berlatar belakang dari keluarga muslim, namun tidak menutup kemungkinan juga perlu sekali ada upaya-upaya khusus yang dilakukan pihak sekolah dan lebih utama lagi para guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan pembinaan akhlak mulia pada masing-masing siswa terutama melalui budaya organisasi yang berlaku di lembaga pendidikan tersebut.

4. Menganalisa adanya gejala-gejala penurunan terhadap nilai-nilai akhlak siswa yang tentu saja berkaitan erat dengan budaya organisasi pada lingkungan sekolah atau madrasah, sehingga perlu adanya antisipasi terutama dari guru Pendidikan Agama Islam khususnya di SMA Negeri 1 Tanah Grogot dan juga



MA Al-Ihsan Tanah Grogot agar senantiasa terjaga pola perilaku dan akhlak dari peserta didiknya.

Uraian latar belakang dan tanggapan-tanggapan seperti yang telah dipaparkan tentunya membutuhkan jawaban konkrit, untuk itu penulis tertarik mengangkat topik kajian dalam penulisan tesis yang berjudul:

**“BUDAYA ORGANISASI DALAM PEMBINAAN AKHLAK SISWA PADA SMA NEGERI 1 DAN MA AL-IHSAN TANAH GROGOT KABUPATEN PASER KALIMANTAN TIMUR”.**

## **B. Definisi Operasional**

Untuk menghindari adanya kesalahpahaman terhadap judul yang diangkat dalam tesis ini perlu diberikan batasan tentang penggunaan istilah yang terdapat dalam judul di atas.

1. Budaya organisasi merupakan nilai-nilai yang dominan yang didukung oleh organisasi atau falsafah yang menuntun kebijaksanaan organisasi terhadap pegawai dan pelanggan, atau cara pekerjaan dilakukan ditempat kerja, atau asumsi dan kepercayaan dasar yang terdapat diantara anggota organisasi.<sup>7</sup>

Jadi, Budaya Organisasi yang dimaksud di sini adalah norma kebiasaan atau aturan-aturan yang hidup dalam dua lembaga pendidikan yakni SMA Negeri 1 dan MA Al-Ihsan Tanah Grogot yang dihargai oleh masyarakat sekolah atau madrasah yang bersangkutan, seperti pembiasaan mengucapkan salam jika bertemu dengan sesama guru atau sesama siswa, bertegur sapa, membaca Al-

---

<sup>7</sup>Siswanto dan Agus Sucipto, *Teori dan Perilaku Organisasi*, (Malang: UIN Malang, 2008), h. 141.

Qur'an sebelum memulai proses belajar mengajar, berdo'a ketika memulai dan mengakhiri proses pembelajaran, sholat zuhur berjama'ah, berpakaian muslim, PHBI, upacara bendera. Semua pembiasaan atau kegiatan tersebut telah disepakati oleh semua komponen yang terlibat dalam kegiatan belajar mengajar serta unsur-unsur lain yang menunjang pada lembaga pendidikan tersebut.

2. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, Pembinaan adalah usaha, tindakan, dan kegiatan yang dilakukan untuk memperoleh hasil yang lebih baik<sup>8</sup>

Pembinaan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah suatu upaya atau tindakan, serta kegiatan yang dilakukan secara formal atau nonformal dalam rangka membantu, membimbing dan mengembangkan pengetahuan serta kecakapan siswa. Pembinaan tersebut khususnya dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI). Kemudian bentuk motivasi maupun dorongan moril berupa peneladanan, pembiasaan, pembinaan pergaulan dan amaliyah ubudiyah harian, sehingga terbinanya akhlak siswa ke arah yang lebih baik lagi.

3. Akhlak adalah sikap yang melahirkan perbuatan dan tingkah laku manusia, baik itu perilaku baik maupun perilaku yang buruk.<sup>9</sup>

Jadi, akhlak yang dimaksud dalam penelitian ini adalah berkaitan tentang perilaku baik buruknya perbuatan manusia yang bersumber dari dorongan jiwanya yang pada dasarnya bersumber dari kekuatan batin yang dimiliki

---

<sup>8</sup>Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), h. 323.

<sup>9</sup>Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), h. 346.

manusia yaitu tabiat (pembawaan), akal, pikiran, dan hati nurani. Akhlak di sini diukur dari tingkah laku seseorang dalam lingkungan pergaulannya khususnya di sekolah.

Uraian di atas menunjukkan bahwa budaya organisasi dan pembinaan akhlak siswa dalam penelitian ini adalah norma kebiasaan atau aturan-aturan yang hidup dalam suatu lembaga yang telah disepakati bersama oleh semua komponen yang terlibat di dalamnya sehingga mampu melahirkan suatu upaya, usaha atau tindakan yang dapat dilakukan baik secara formal maupun nonformal dalam rangka mengarahkan, membimbing dan mengembangkan pengetahuan, sikap, perangai, etika, atau budi pekerti yang terdapat pada pribadi siswa, yang kesemuanya itu dapat dilihat dari tingkah laku seseorang (peserta didik) ketika dia berada di lingkungan pergaulannya khususnya lingkungan sekolah.

### **C. Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka fokus masalah adalah berkenaan dengan Budaya Organisasi dan Pembinaan akhlak siswa SMA Negeri 1 dan MA Al-Ihsan Tanah Grogot yang dijabarkan ke dalam sub masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Budaya Organisasi dalam pembinaan akhlak siswa pada SMA Negeri 1 dan MA Al-Ihsan Tanah Grogot?
2. Apa saja faktor yang mempengaruhi Pembinaan akhlak siswa SMA Negeri 1 dan siswa MA Al-Ihsan Tanah Grogot dilihat dari budaya organisasi yang berlaku di kedua sekolah tersebut?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Tujuan dan signifikansi dari Penelitian ini adalah untuk:

1. Mendeskripsikan Budaya organisasi dalam pembinaan akhlak siswa pada SMA Negeri 1 dan MA Al-Ihsan Tanah Grogot dalam pembinaan akhlak siswa.
2. Mengetahui faktor yang mempengaruhi Pembinaan akhlak siswa SMA Negeri 1 dan siswa MA Al-Ihsan Tanah Grogot melalui budaya organisasi yang berlaku di kedua sekolah tersebut.

#### **E. Kegunaan Penelitian**

Diharapkan temuan dalam penelitian ini dapat bermanfaat baik secara teoritis maupun praktis.

##### **1. Secara Teoritis**

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi khasanah penyempurnaan teori-teori yang berkaitan dengan pengembangan budaya organisasi guna menemukan pola-pola, strategi serta pendekatan yang tepat dalam pembinaan akhlak siswa pada suatu lembaga pendidikan.
- b. Sebagai gagasan baru dalam rangka mengembangkan budaya organisasi yang memiliki hubungan erat dalam pembinaan akhlak siswa.
- c. Sebagai khasanah keilmuan sekaligus referensi bagi mahasiswa Pascasarjana IAIN Antasari Banjarmasin atau siapa saja yang berkepentingan.

- d. Untuk memperkaya wawasan bagi tenaga kependidikan dalam proses pembinaan Akhlak peserta didik.

## **2. Secara Praktis**

- a. Bagi pemerintah daerah, hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan referensi untuk mengambil kebijakan dalam rangka membantu ketersediaan sarana dan prasarana yang berhubungan dengan pembinaan akhlak mulia.
- b. Bagi Kepala Sekolah, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai dasar untuk merumuskan berbagai kebijakan yang berkenaan dengan pembinaan akhlak khususnya melalui budaya organisasi yang ada di sekolah/madrasah.
- c. Bagi pendidik agama Islam di sekolah umum/madrasah, penelitian ini dapat dijadikan referensi dan pedoman dalam meningkatkan proses pembinaan akhlak siswa di dalam maupun di luar proses pembelajaran.
- d. Bagi peneliti, hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan untuk mengadakan penelitian yang sejenis.

## **F. Penelitian Terdahulu**

1. Penelitian Tesis Akmaluddin (Mahasiswa PPs UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2010) tentang “ *Peranan Guru Dalam pembinaan Sikap Keberagamaan Siswa di SMAN 1 Manggalewa Dompu*”. Mengungkapkan tentang peran guru dalam pembinaan sikap keberagamaan siswa melalui kegiatan (1) pengarahan oleh guru di dalam maupun di luar kelas, (2) Penciptaan suasana Relegius melalui tadarus Al-Qur’an dan do’a bersama dalam setiap memulai pembelajaran.

2. Penelitian Tesis Sudarmin (Banjarmasin, 2010) Tentang “*Strategi guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan akhlakul karimah siswa SMA Negeri 1 Tanjung Selor*”. Penelitian ini menekankan pada strategi yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam terhadap siswa sekolah SMA Negeri 1 Tanjung Selor dalam meningkatkan akhlakul karimah meliputi tiga hal, yakni: (1) nasehat dan bimbingan; (2) keteladanan; (3) komunikasi dengan orang tua siswa di rumah. Hasil dari nasehat, bimbingan, keteladanan dan komunikasi dengan orang tua siswa ternyata dapat meningkatkan akhlakul karimah siswa SMA 1 Tanjung Selor sehingga siswa dapat memahami dan mengamalkan nilai-nilai akhlakul karimah, memperoleh nilai prestasi di atas rata-rata, aktif dalam mengikuti pelajaran Pendidikan Agama Islam serta siswa hormat dan patuh kepada guru serta sesama.
3. Penelitian Tesis Ahmad Muzani (Banjarmasin, 2012) Tentang “*Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Akhlak di SMPN 2 Pelaihari dan SMPN 7 Pelaihari Kabupaten Tanah Laut*”. Penelitian ini lebih menekankan kepada keterlibatan guru PAI dalam pembinaan akhlak siswa di SMPN 2 Pelaihari dan SMPN 7 Pelaihari melalui: 1) memberikan keteladanan dan membimbing akhlak siswa; 2) Memberikan Pendidikan Akhlak.
4. Penelitian Tesis Abdul Halim, (Banjarmasin 2009), “*Sistem Boarding School Dalam Pembinaan akhlak Siswa Pada Sekolah Menengah Atas Islam Terpadu Qardhan Hasana Kota Banjarbaru*.” Penelitian ini lebih menekankan pada manajemen yang baik berimplikasi kepada intensifnya dalam pembinaan akhlak siswa pada Sekolah Menengah Atas Islam Terpadu

Qardhan Hasana Kota Banjarbaru, serta melihat implikasi dari penerapan fungsi-fungsi manajemen terhadap pembinaan akhlak siswa.

5. Penelitian Tesis Sitti Hasanah, (Banjarmasin, 2010), “*Budaya Organisasi dan Kinerja Pegawai Kementerian Agama Kota Balikpapan (Kajian Seksi-seksi yang terkait pada Pendidikan Agama Islam)*”. Pada penelitian ini lebih menekankan bahwa budaya organisasi itu mempunyai pengaruh yang sangat signifikan dalam semua tatanan pekerjaan.
6. Penelitian Tesis Hj Muslimah, ( Banjarmasin,2011). “ Pengaruh Releigious Culture Terhadap Manajemen Kinerja Di SMP Negeri 2 Arut Selatan”. Hasil penelitian menemukan *religious culture*-nya berkembang melalui sebuah sistem yang dibangun bersama. Terdiri dari tiga bentuk: (1) artefak, seperti PHBK, doa, dan menutup aurat; (2) Nilai-Nilai, seperti toleransi, disiplin dan taat aturan, kecuali disiplin masuk kerja sebagian TU dan terlambat masuk kelas sebagian guru dua tahun terakhir, berprestasi dan mengakui prestasi orang lain, terbukti enam tahun terakhir menjadi duta berprestasi tingkat provinsi, transfaran mempublikasikan pengelolaan sekolah, tetapi belum transfaran dalam penjualan seragam, menggerakkan sumbangan spontan situasional, ZIS dan berqurban sebagai bentuk kesalehan sosial, dan tebar salam. (3) Asumsi: keteladanan belum semua mampu menjadikan religiusitas, terutama memelihara kebersihan dan masuk kerja, kejujuran dalam perkataan dan perbuatan, bertanggung jawab menyelesaikan tugas, dan membuat laporan pertanggungjawaban. Usaha memanfaatkan *religious culture*,

melalui: Implementasi pada visi, misi dan memasukan dalam Pengembangan Diri.

Dari hasil penelitian tersebut memiliki perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, yaitu: 1) penelitian ini menekankan kepada hal yang berkaitan dengan Budaya Organisasi dan Pembinaan Akhlak Siswa pada SMA Negeri 1 dan siswa MA Al-Ihsan Tanah Grogot Kabupaten Paser, 2) Penelitian ini menitik beratkan budaya religius yang dibangun sehingga melahirkan pola pembinaan akhlak, strategi serta pendekatan yang digunakan dalam pembinaan akhlak melalui budaya sekolah (kebijakan-kebijakan) pada kedua lembaga tersebut.

#### **G. Sistematika Penulisan**

Tesis ini terdiri dari enam (VI) bab, dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab Pertama Pendahuluan memuat: Latar Belakang Masalah, Definisi Operasional, Fokus Penelitian, Tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian, Penelitian terdahulu, dan Sistematika Penelitian.

Bab dua Kerangka Teoritis Memuat: Konsep Budaya Organisasi yang meliputi: Pengertian Budaya Organisasi, Karakteristik Budaya Organisasi, Sekolah sebagai sebuah organisasi. Konsep Pembinaan Akhlak Siswa yang meliputi: Pengertian Pembinaan Akhlak, Tujuan Pembinaan Akhlak, Strategi Pembinaan Akhlak, Pendekatan dalam Pembinaan Akhlak. Faktor yang mempengaruhi dalam Pembinaan akhlak siswa.



Bab tiga Metode Penelitian memuat: Pendekatan dan jenis Penelitian, Lokasi Penelitian, Data dan Sumber Data, Prosedur Pengumpulan Data, Analisis Data dan Pengecekan Keabsahan Data.

Bab empat Memuat tentang Paparan Data Penelitian yang terdiri dari: Deskripsi lokasi penelitian, dan hasil penelitian.

Bab Lima Memuat tentang pembahasan hasil Penelitian yang terdiri dari bentuk budaya organisasi di SMA Negeri 1 dan MA Al-Ihsan Tanah Grogot dalam pembinaan akhlak siswa serta faktor yang mempengaruhi pembinaan akhlak siswa dilihat dari budaya organisasi yang berlaku pada dua lembaga tersebut.

Bab enam Penutup yang memuat kesimpulan dari hasil penelitian sebagai penegasan atas jawaban permasalahan yang telah dikemukakan. Serta dilengkapi dengan saran, daftar pustaka sebagai rujukan, lampiran-lampiran yang diperlukan guna mendukung penelitian.